

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN LOKASI USAHA PEDAGANG KAKI LIMA STUDI KASUS: SWK CIBEUNYING

ISRO SAPUTRA¹, DWICKY SATRIO ADJI²

1. Perencanaan Wilayah Kota Institut Teknologi Nasional Bandung
 2. Perencanaan Wilayah Kota Institut Teknologi Nasional Bandung
- Email: dwsadji@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena keberadaan pedagang kaki lima (PKL) merupakan hal yang lazim di kota-kota besar yang ada di Indonesia. Fenomena tersebut terjadi tak terkecuali di Kota Bandung. Pedagang kaki lima yang termasuk ke dalam sektor informal muncul ke permukaan karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan ekonomi berlangsung di luar sektor yang terorganisir. Keberadaan PKL memiliki beberapa dampak positif bagi masyarakat perkotaan, seperti menyerap tenaga kerja dan menyediakan kebutuhan dasar bagi masyarakat. Dibalik adanya dampak positif dari keberadaan PKL, seperti menyerap tenaga kerja, keberadaan PKL juga kerap menimbulkan berbagai masalah, seperti konflik ruang dan menimbulkan kesan kumuh. Berdasarkan hal tersebut, maka studi ini disusun untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha bagi pedagang kaki lima di SWK Cibeunying. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer menggunakan kuesioner. Metode analisis yang dilakukan antara lain tabel distribusi frekuensi, uji chi-square, dan regresi logistik multinomial. Hasil pada uji chi-square, variabel cara berdagang, sarana berdagang, jenis dagangan, waktu berdagang, tingkat pendidikan, tingkat usia, daerah asal, dan tingkat modal memiliki hubungan dengan karakteristik pemilihan lokasi usaha. Sementara hasil analisis regresi logistik multinomial, tingkat kemudahan mengakses air dan tingkat keramaian memiliki pengaruh signifikan terkait pemilihan lokasi usaha PKL.

Kata Kunci: PKL, Faktor, Lokasi Usaha, Sektor Informal

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota yang terjadi, baik secara fisik maupun non-fisik, merupakan salah satu pemicu meningkatnya mobilitas penduduk yang terjadi. Kota dikenal menjadi pusat pelayanan, seperti pendidikan, perkantoran, perdagangan, dan kesehatan. Hal tersebut menjadi faktor penarik bagi para pendatang, baik pendatang dari desa maupun dari kota-kota kecil di sekitar, untuk melakukan urbanisasi. Tujuan dari para pendatang melakukan kegiatan urbanisasi salah satunya adalah untuk mendapatkan kehidupan dan penghidupan yang layak.

Urbanisasi yang terjadi menyebabkan banyaknya tenaga kerja di perkotaan. Akan tetapi, tidak semua tenaga kerja dapat terserap oleh lapangan kerja yang ada di kota. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan dan tingginya persaingan dalam mencari pekerjaan di perkotaan. Sektor formal, seperti perkantoran, jasa, dan industri, yang diharapkan dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi pendatang pun menuntut keahlian dan pendidikan formal bagi individu yang ingin bekerja pada sektor tersebut. Ketidakmampuan sektor formal menampung tenaga kerja yang ada dapat menimbulkan masalah di perkotaan, seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain itu, ketidakmampuan sektor formal untuk

menampung tenaga kerja memicu munculnya sektor-sektor informal.

Sektor informal yang kerap kali muncul dan mendominasi di perkotaan salah satunya adalah pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima (PKL) memiliki ciri yang serupa dengan ciri sektor informal, seperti skala pelayanan usaha yang kecil, penggunaan teknologi yang sederhana, bermasalah dalam hal legalitas, dan tidak membutuhkan keahlian khusus. Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) memiliki beberapa dampak positif bagi masyarakat perkotaan. Salah satu dampak positif dari keberadaan pedagang kaki lima (PKL) adalah terserapnya tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor informal. Selain itu, pedagang kaki lima (PKL) juga dibutuhkan oleh masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut RTRW Kota Bandung tahun 2011-2031, SWK Cibeunying memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan, industri, dan perumahan. Selain itu, terdapat pusat perdagangan dan pusat pemerintahan yang ada di Kota Bandung, seperti Balai Kota, Bandung Indah Plaza (BIP), dan Bandung Electronic Center (BEC). SWK Cibeunying juga dekat dengan pusat pelayanan kota yang berada di Alun-Alun Kota Bandung. Hal ini menjadi faktor penarik bagi para pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan di SWK Cibeunying. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan, sebanyak 25% pedagang kaki lima (PKL) yang ada di Kota Bandung berada di SWK Cibeunying.

Pemilihan lokasi berdagang pedagang kaki lima acap kali bertentangan dengan peraturan yang ada. Pemerintah Kota Bandung selaku regulator kerap melakukan penertiban dan penataan terhadap pedagang kaki lima (PKL). Menurut Peraturan Daerah Kota Bandung no. 4 Tahun 2011 tentang penataan pedagang kaki lima (PKL), terdapat tiga zona yang menjadi pedoman pemerintah untuk melakukan penataan. Zona merah merupakan zona bebas pedagang kaki lima. Sedangkan zona kuning merupakan zona dimana pedagang kaki lima dapat berjualan pada jam-jam tertentu. Terakhir, zona hijau merupakan zona yang disediakan oleh pemerintah dari hasil relokasi dan revitalisasi yang telah dilakukan.

Menurut data yang dilansir dari Pikiran Rakyat, dalam rentang 2013 hingga 2018 telah dilakukan penataan pedagang kaki lima (PKL) di 16 titik. Dari 16 titik penataan tersebut, tiga penataan dilakukan di SWK Cibeunying tepatnya di Jalan Merdeka, Jalan Purnawarman, dan Jalan Diponegoro. Akan tetapi, walaupun peraturan telah ditetapkan dan penertiban atau penataan telah dilakukan, masih banyak pelanggaran yang kembali terjadi. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima (PKL) di SWK Cibeunying. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dasar dalam perumusan kebijakan terkait pedagang kaki lima (PKL) dan penataan pedagang kaki lima (PKL) di SWK Cibeunying oleh pemerintah selaku regulator.

2. METODOLOGI PENELITIAN

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014:21) metode statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data yang disajikan merupakan data-data terkait karakteristik umum pedagang kaki lima (PKL) dan karakteristik pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima (PKL). Data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel ataupun diagram.

2. Tabulasi Silang

Analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) dilakukan untuk melihat keterkaitan antar variabel, yaitu variabel karakteristik umum pedagang kaki lima (PKL) dengan variabel karakteristik pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima (PKL). Menurut Mukhtar (dalam Budi, 2006) dalam penelitian deskriptif, analisis ini bukan semata menguji hipotesis tetapi lebih untuk menggambarkan dan bagaimana berusaha menemukan sesuatu sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah atau yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hipotesis analisis tabulasi silang:

- H_0 : Tidak ada hubungan antara variabel A dengan variabel B
- H_a : Ada hubungan antara variabel A dengan variabel B

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi:

- Jika nilai Asymp. Sig. < 0,05, maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima
- Jika nilai Asymp. Sig. > 0,05, maka artinya H_0 diterima dan H_a ditolak

3. Regresi Logistik Multinomial

Regresi logistik adalah metode analisis dependensi, atau metode yang mempelajari pengaruh variabel-variabel penjelas terhadap variabel respon. Regresi logistik multinomial mensyaratkan variabel respon bertipe kategorik dan memiliki lebih dari dua kategori. Sedangkan jika jumlah kategori hanya dua disebut dengan regresi logistik binomial. Sedangkan untuk variabel penjelas dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif. Variabel tidak bebas dengan j kategori akan membentuk persamaan logit sebanyak $j-1$ yang masing-masing akan membentuk regresi logistik biner yang dibandingkan dengan kategori pembanding. Berikut merupakan persamaan regresi multinomial:

$$\chi\mu_j(x) = \frac{\exp(\beta_j0 + \beta_j1x1 + \dots + \beta_jpxp)}{\sum \exp(\beta_j0 + \beta_j1x1 + \dots + \beta_jpxp)}$$

Terdapat pula beberapa uji yang harus dilakukan dalam analisis ini, berikut merupakan uji yang dilakukan:

1. Pengujian Parameter dengan Uji Simultan atau Uji G
2. Pengujian Parameter dengan Uji Wald (Uji Parsial)
3. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)
4. Uji Koefisien Determinasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil uji *chi-square* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik umum PKL dengan karakteristik pemilihan lokasi usaha PKL di wilayah studi:

Tabel 1. Hasil Uji *Chi-Square*

Karakteristik	Variabel	Pusat	Tempat Tinggal	Air	Listrik	Parkir	Keramaian
Sistem Pelayanan	Cara berdagang	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
	Sarana Berdagang	Tidak	Berhubungan	Tidak	Berhubungan	Berhubungan	Tidak
	Jenis Dagangan	Tidak	Berhubungan	Berhubungan	Tidak	Tidak	Berhubungan
	Waktu Berjualan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
Sosial-Ekonomi	Tingkat Pendidikan	Berhubungan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Berhubungan
	Asal	Berhubungan	Tidak	Tidak	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
	Usia	Tidak	Tidak	Tidak	Berhubungan	Tidak	Berhubungan
	Modal	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Tidak	Berhubungan
	Pendapatan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Berdasarkan hasil uji *chi-square* terdapat beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan karakteristik pemilihan lokasi usaha. Variabel-variabel yang memiliki hubungan antara lain cara berdagang, sarana berdagang, jenis dagangan, waktu berdagang, tingkat pendidikan, tingkat usia, daerah asal, dan tingkat modal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengambilan keputusan dalam memilih lokasi usaha antar kategori pedagang yang ada di setiap variabel. Sementara tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan karakteristik pemilihan lokasi usaha.

Selanjutnya, guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima di SWK Cibeunying, dilakukan analisis regresi logistik multinomial menggunakan alat bantu SPSS. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel penjelas terhadap variabel respon. Variabel penjelas yang digunakan merupakan karakteristik pemilihan lokasi sementara variabel respon merupakan zona berdagang yang ada di SWK Cibeunying, yaitu dengan kategori (1) zona merah, (2) zona kuning, dan (3) zona hijau. Berikut merupakan hasil analisis regresi logistik multinomial yang dilakukan:

Tabel 2. Hasil Regresi Multinomial

Variabel	Sig.	Keterangan
Jarak Lokasi ke Pusat Kegiatan	0,083	Tidak Berpengaruh Secara Signifikan
Jarak Lokasi ke Tempat Tinggal	0,744	Tidak Berpengaruh Secara Signifikan
Tingkat Kemudahan Mengakses Air	0,021	Berpengaruh Secara Signifikan
Tingkat Kemudahan Mengakses Listrik	0,053	Tidak Berpengaruh Secara Signifikan
Tingkat Kemudahan Mengakses Parkir	0,969	Tidak Berpengaruh Secara Signifikan

Variabel	Sig.	Keterangan
Tingkat Keramaian Masyarakat	0,008	Berpengaruh Secara Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa variabel tingkat kemudahan mengakses air bersih dan variabel tingkat keramaian masyarakat memiliki nilai sig. < 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 (tingkat kemudahan mengakses air bersih) dan X6 (tingkat keramaian masyarakat) berpengaruh signifikan terhadap pemilihan lokasi usaha PKL di SWK Cibeunying. Selanjutnya dilakukan interpretasi model dengan melihat nilai *odds ratio*. Berikut merupakan tabel nilai *odds ratio* pada variabel yang berpengaruh secara signifikan:

Tabel 3. Nilai Odds Ratio

Zona	Variabel	Odds Ratio
Merah	Tingkat kemudahan mengakses air bersih	3,315
	Tingkat keramaian lokasi	8,254
Kuning	Tingkat kemudahan mengakses air bersih	3,885
	Tingkat keramaian lokasi	5,342

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui :

1. Pedagang yang berlokasi di zona merah memiliki peluang mendapatkan tingkat kemudahan mengakses air bersih lebih mudah 3,315 kali dibanding pedagang yang berlokasi di zona hijau. Sementara pedagang yang berlokasi di zona kuning memiliki peluang mendapatkan tingkat kemudahan mengakses air bersih lebih mudah 3,885 kali dibanding pedagang yang berlokasi di zona hijau.
2. Pedagang yang berlokasi di zona merah memiliki peluang mendapatkan tingkat keramaian lebih tinggi 8,254 kali dibanding pedagang yang berlokasi di zona hijau. Sementara pedagang yang berlokasi di zona kuning memiliki peluang mendapatkan tingkat keramaian lebih tinggi 5,342 kali dibanding pedagang yang berlokasi di zona hijau.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha PKL di SWK Cibeunying, dapat diketahui sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa variabel yang memiliki hubungan dengan karakteristik pemilihan lokasi usaha. Variabel-variabel yang memiliki hubungan antara lain cara berdagang, sarana berdagang, jenis dagangan, waktu berdagang, tingkat pendidikan, tingkat usia, daerah asal, dan tingkat modal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengambilan keputusan dalam memilih lokasi usaha antar kategori pedagang yang ada di setiap variabel. Sementara tingkat pendapatan tidak memiliki hubungan dengan karakteristik pemilihan lokasi usaha.
2. Variabel X3 (tingkat kemudahan mengakses air bersih) dan X6 (tingkat keramaian lokasi) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan dalam pemilihan lokasi usaha pedagang di ketiga zona yang ada di SWK Cibeunying. Sementara besaran pengaruh dari tiap variabel yang berpengaruh secara signifikan dapat dilihat pada interpretasi model.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini khususnya kepada Bapak Isro Saputra, S.T., M.T. selaku pembimbing selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- An Naf, J. (1983). *PKL dengan Berbagai Permasalahannya*. Jakarta: Galang.
- Bromley, R. (1979). *Organisasi, Peraturan, dan Pengusahaan Sektor Informal di Kota: PKL di Cali, Colombia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayat. (1978). *Pengembangan Sektor Informal dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: FEB Unpad.
- Kotler, P. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
- McGee, & Yeung. (1977). *Hawkers in Southeast Asian Cities*. Ottawa: International Development Research Center.
- Rachbini, D., & Hamid, A. (1994). *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Render, B., & Heiszer, J. (2001). *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Liberty.
- Turner, J. (1972). *Freedom to Build*. New York: The Macmillan Company.
- Todaro. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, A. (2000). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima. Universitas Diponegoro.
- Yazid. (2001). *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Peng. (2019). Retrieved from Open Data Kota Bandung: <http://data.bandung.go.id/dataset/jumlah-pkl-berdasarkan-kecamatan>
- Badan Pusat Statistika. (2018). Retrieved from Bandung dalam Angka tahun 2018: <https://bandungkota.bps.go.id/publication/2018/08/16/a2782ae62042b1aee91fb4bc/kota-bandung-dalam-angka-2018.htm>
- Pikiran Rakyat. (2018, Desember 8). Pemkot Bandung Menganangkan Pengurangan PKL. Retrieved from Pikiran-Rakyat: <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01304141/pemkot-bandung-menganangkan-pengurangan-pkl-434043>
- Pemerintah Kota Bandung. (2011). Perda Kota Bandung no. 4 Tahun 2011.
- Pemerintah Kota Bandung. (2014). Perwal Kota Bandung no. 571 Tahun 2014.
- Pemerintah Kota Bandung. (2012). Perwal Kota Bandung no. 888 Tahun 2012.